

ANALISIS MODEL PERILAKU WIRAUSAHA MASYARAKAT MADURA DAN ORIENTASI NILAI-NILAI KESUKSESAN ANAK

Fathorrahman
STIE ASIA Nalang
fatur.asia@yahoo.co.id

Abstract

This study examines the social phenomenon of society. Society is one of the ethnic Madurese in Indonesia who liked the migrants. Poverty is the driving force behind the migration of Madurese to various cities in Indonesia. Madurese community known for its entrepreneurial nature very resilient, diligent and hardworking. The purpose of this study to determine the entrepreneurial behavior of the Madurese and his views on the values of the child's success. This research method using qualitative methods. The findings of this study indicate that (1) Many business players who decided to conduct any business always ask for blessing from scholars. (2) Madurese community known as the community that have a modest nature in his life, as it is, and has the entrepreneurial nature of the patient, tenacious and patient / firm doing business. Views of parents about the measure of success is her son a better life than the lives of their parents now, could find his own money, to the lawful employment or work, do not bother the parents and not picky about jobs. Researchers have recommended that employers need more capacity and capabilities developed through learning and training in entrepreneurship-oriented training to better have the skills, knowledge and attitude to support business growth.

Kata kunci : Entrepreneur, skill, knowledge and attitude

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kajian tentang fenomena sosial dalam bentuk migrasi penduduk selalu menarik untuk dianalisis, terlebih pola migrasi yang terjadi di Negara berkembang. Hal ini karena persoalan migrasi penduduk yang terjadi di Negara berkembang menyimpan berbagai problematika yang kompleks. Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang suka melakukan migrasi (disamping masyarakat lainnya seperti masyarakat Batak, Bugis, China, dll) ke seluruh wilayah Indonesia.

Kemiskinan adalah kekuatan pendorong di belakang migrasi orang Madura ke berbagai kota di Indonesia. Sekitar sepertiga juta orang menghuni pulau Madura dari lebih 30 juta orang di propinsi Jawa timur. Sampang secara historis merupakan daerah termiskin di Madura, dan tetap demikian di karenakan kekurangan air dan tanah yang tandus. Selama pertengahan terakhir abad 20, banyak orang Madura dari Sampang, dan daerah lain di Madura, bermigrasi keseluruh Indonesia, untuk mencari tanah yang lebih

baik, lebih banyak pelayanan pemerintah, dan peluang ekonomi yang lebih besar. (Bank Dunia; 2005)

Masyarakat Madura (masyarakat yang migran) termasuk memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah. Padahal pendidikan merupakan modal penting untuk kehidupan. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga masing-masing. Begitu juga di sekolah, para siswa atau mahasiswa dididik oleh guru dan dosen dan manakala sudah lulus, mereka juga akan melakukan hal yang serupa.

Pendidikan ekonomi bisa dilaksanakan baik di jalur pendidikan formal yaitu di sekolah maupun di jalur pendidikan informal dalam keluarga. Jika dilihat dari muatannya pendidikan ekonomi yang diberikan di sekolah lebih menekankan pada pengetahuan dan ketrampilan dan kurang menekankan perubahan sikap dan perilaku ekonomi anak didik. Mereka juga memperoleh materi tentang konsep-konsep konsumsi, produksi, distribusi dan lain-lain namun konsep-konsep itu sulit dipraktikkan. Padahal pengalaman dari praktek itu penting bagi sebuah keberhasilan. Brown, W.A. et al. (2007) menyatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan aktor penting penentu *outcome*. Aidis, R. & Prag van, M. (2007) juga menyatakan bahwa pengalaman berwirausaha memiliki hubungan positif dengan motivasi usaha dan kinerja usaha. Wirausahawan yang memiliki pengalaman, walaupun lebih muda umurnya lebih sukses dibanding dengan mereka yang lebih tua umurnya tetapi tidak memiliki pengalaman berwirausaha.

Pendidikan di lingkungan keluarga lebih menekankan kepada pendidikan moral, ketaatan, budi pekerti, sopan santun, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, nilai-nilai adat dan lain-lain namun kurang menekankan pada aspek ekonomi. Sehingga kedewasaan ekonomi pada diri anak didik menjadi terlambat bahkan bisa jadi gagal dicapai. Padahal salah satu tujuan pendidikan adalah mendewasakan anak didik sehingga menjadi mandiri. Kemandirian tersebut termasuk didalamnya kemandirian ekonomi setelah tidak menjadi tanggungan orang tua. Tetapi kenyataannya perilaku ekonomi mereka lebih banyak yang konsumtif dari pada perilaku produktif. Kondisi itu berakar dari anak yang tumbuh sebagai consumer remaja atau dewasa yang masih tidak mengerti bagaimana uang itu diperoleh, ditabung, atau dibelanjakan (Schaefer & DeGeronino, 1977: 197).

Robbins, P.S. (1996) menyebutkan bahwa sekitar 40% dari variasi dalam nilai dijelaskan oleh genetika, sedangkan mayoritas dari variasi nilai (60%) disebabkan oleh factor-faktor lingkungan. Selanjutnya Robbins, P.S. (1996) menyatakan bahwa nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi. Sikap dan dorongan seseorang untuk berwirausaha ditentukan oleh genetika dan sebagian besar oleh pengaruh atau pendidikan dari lingkungan. Pendapat tersebut sesuai dengan pandangan Sarasson dalam Lupiyoadi, R (2004 : 10), bahwa karakteristik atau sifat kewirausahaan adalah hasil proses belajar. Teori ini membuktikan bahwa siapapun bisa menjadi wirausahawan asalkan yang bersangkutan mau dan tekun belajar tentang

kewirausahaan. Seorang anak sangat mungkin menjadi wirausahawan yang handal meskipun orang tuanya bukan wirausahawan. Dengan demikian tidak ada hambatan yang sifatnya genetic (keturunan) bagi seseorang untuk menjadi wirausahawan. McClelland dalam Lupiyoadi, R (2004 : 10) menyatakan bahwa sifat wirausaha bukanlah terbentuk dari keturunan, namun karena lingkungannya ia dapat menjadi seorang wirausahawan.

Kajian dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memahami secara menyeluruh tentang pola pendidikan ekonomi wirausaha (yang meliputi budaya, sifat dan motivasi wirausaha) serta pandangan, nilai dan orientasi yang dianut orang tua (masyarakat madura) terhadap ukuran atau kriteria kesuksesan hidup masa depan anak-anaknya.

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka focus penelitian ini yaitu :

- (1) Pola pendidikan wirausaha (yang meliputi budaya, sifat dan motivasi wirausaha) dari para orangtua terhadap anak-anaknya.
- (2) Pandangan, nilai dan orientasi yang dianut orang tua terhadap ukuran atau kriteria kesuksesan hidup masa depan dan pendidikan anak-anaknya.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- (1) Mengkaji dan memahami bagaimana pola pendidikan wirausaha dari para orangtua terhadap anak-anaknya.
- (2) Untuk mengkaji Bagaimana pandangan, nilai dan orientasi yang dianut orang tua terhadap ukuran atau kriteria kesuksesan hidup masa depan anak-anaknya.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- (1) Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengkaji secara mendalam terhadap bagaimana pola pendidikan wirausaha dari para orangtua terhadap anak-anaknya, maka hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait (pemerintah, LSM, dll) dalam membina dan memberdayakan para tersebut untuk meningkatkan kegiatan ekonomi kewirausahaannya.
- (2) Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu-ilmu sosial, ekonomi dan psikologi dari perspektif emik (qualitative research) tentang bagaimana pandangan dan orientasi kesuksesan hidup dan pendidikan anak-anaknya bagi masyarakat migran dan mampu memberikan kontribusi bagi pendidikan ekonomi dalam hal pembelajaran bagaimana kiat-kiat untuk tetap bisa survive melalui aktivitas bervirausaha dan bagaimana

cara mereka memberikan pembelajaran usaha kepada generasi mereka (anak atau keluarga).

KAJIAN PUSTAKA

Mobilitas Penduduk di Indonesia

Kajian tentang mobilitas penduduk (urbanisasi atau migrasi) di Indonesia sudah ada sejak tahun 1970-an (Salladien, 1985; Kanto, S., 1998; Tjiptoherjanto, P., 1997; Sumardjan, 1988). Mulai tahun 1970-an arus urbanisasi dari desa ke kota sangat tinggi, diantara penyebabnya adalah: (a) Jumlah penduduk di daerah pedesaan pada usia produktif meningkat; (b) Keberhasilan pembangunan pertanian atau digalakkannya "revolusi hijau" dengan hadirnya mekanisasi pengelolaan lahan pertanian, sehingga jumlah tenaga kerja untuk sector pertanian mulai berkurang, sementara jumlah usian produktif meningkat; (c) Akses komunikasi, informasi dan sarana transportasi antara desa-kota meningkat baik, sehingga mendorong masyarakat desa bermigrasi ke kota; (d) Terjadinya pergeseran orientasi hidup pada masyarakat desa dengan mulai longgarnya ikatan tradisi keluarga di desa sehingga mendorong anak muda merantau ke kota; (e) Kurangnya sarana untuk pengembangan diri di desa, sementara di kota tersedia beragam sarana untuk mengembangkan kemampuan diri secara maksimal; (f) Adanya pandangan bahwa kehidupan di kota mampu meningkatkan "gengsi sosial" pada masyarakat desa (Salladien, 1985; Kanto, S., 1998; Manning Chris, 1996).

Kewirausahaan

Wirausaha adalah kegiatan memindahkan sumberdaya ekonomi dari kawasan produktivitas rendah ke kawasan produktivitas yang lebih tinggi dan hasil yang lebih besar (Drucker, 1985). Definisi tersebut terus berkembang sampai sekarang, sehingga Drucker menyimpulkan bahwa wirausaha adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu produk yang tadinya biasa-biasa saja tetapi dengan penerapan konsep manajemen dan teknik manajemen (yaitu dengan bertanya nilai apa yang berharga bagi pelanggan), standarisasi produk, perancangan proses dan peralatan, dan dengan mendasarkan pelatihan pada analisis pekerjaan yang akan dilakukan serta menetapkan standar yang diinginkan sehingga meningkatkan hasil sumberdaya yang ada dan menciptakan pasar serta pelanggan baru.

Sedangkan Abrahams (1989), menyatakan ada 5 hal yang merupakan ciri-ciri wirausahawan yang berhasil yaitu: 1). *Drive* yang kuat (motivasi untuk maju), yaitu orang yang memiliki sifat bertanggung jawab, giat, inisiatif, tekun dan ambisi untuk maju. 2). *Mental Ability* (kemampuan mental) meliputi: IQ, berpikir kreatif dan berpikir analitis. 3). *Human Relation Ability* (kemampuan menjalin hubungan antar manusia) meliputi: pengendalian diri, kemampuan menjalin hubungan dan kemampuan bergaul. 4). *Communication Ability* (kemampuan berkomunikasi). 5). *Technical Knowledge* (pengetahuan teknis).

Sifat Wirausaha

Wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mendapatkan keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan. Para wirausahawan juga disebut sebagai individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, bermotivasi tinggi dan berani mengambil risiko dalam mengejar tujuannya.

Gede Prama (*dalam* Swa 09/XI/1996), merinci beberapa jiwa dan kemampuan yang biasanya ada pada diri seorang wirausahawan, di antaranya adalah: a).Wirausaha adalah seorang pencipta. perubahan (*the change creator*). b).Wirausaha selalu melihat perbedaan, baik antar orang maupun antar fenomena kehidupan, sebagai peluang dibanding sebagai kesulitan. c). Wirausaha cenderung jenuh terhadap segala kemampuan hidup, untuk kemudian bereksperimen dengan pembaruan-pembaruan. d). Wirausaha melihat pengetahuan dan pengalaman hanyalah alat untuk memacu kreativitas, bukan sesuatu yang harus diulangi dan e).Wirausaha adalah seorang pakar tentang dirinya sendiri.

Motivasi Usaha

Seorang wirausahawan yang mempunyai motivasi yang kuat akan menunjukkan keteguhan yang kuat. Keteguhan atau biasa disebut tekad adalah suatu motif yang melibatkan suatu ketahanan untuk terus fokus pada sasaran ketika sedang dihadang berbagai rintangan. Para wirausahawan harus dan tak. boleh letih, atau tidak mempunyai semangat yang menggebu-gebu dalam segala aktivitasnya, terutama dalam mengkomunikasikan visi mereka kepada para pegawai. Wirausahawan harus memiliki tekad untuk menindaklanjuti, dan mesti memiliki keteguhan untuk memastikan bahwa perubahan-perubahan telah melembaga dalam wadah Usahanya.

Daya Inovasi

Drucker (1985) mengemukakan bahwa inovasi adalah tindakan yang memberi sumberdaya kekuatan dan kemampuan baru untuk menciptakan kesejahteraan, Inovasi menciptakan sumberdaya, karena tidak ada sesuatupun yang menjadi sumberdaya sampai orang, menemukan manfaat dari sesuatu yang terdapat di alam, sehingga memberinya nilai ekonomi.

Hirsch dan Peters, (1992) berpendapat bahwa wirausahawan adalah seorang yang inovatif. Mereka membuat perubahan melalui introduksi teknologi, proses atau produk. Menurut Schumpeter hanya orang-orang yang luar biasa saja yang mempunyai kemampuan menjadi wirausahawan dan mereka mampu melakukan perubahan-perubahan yang luar biasa.

Pengambilan Resiko (*Risk Taking*)

Para wirausaha menyukai mengambil risiko realistik karena mereka ingin berhasil. Mereka mendapat kepuasan besar dalam melaksanakan tugas-tugas yang sukar tetapi realistik dengan menerapkan keterampilan--keterampilan mereka. Jadi, situasi risiko kecil dan situasi risiko tinggi dihindari

karena sumber kepuasan ini tidak mungkin terdapat pada masing-masing situasi itu. Ringkasnya, wirausaha menyukai tantangan yang sukar namun dapat dicapai (Meredith et al., 1988).

Hisrich & Peters (1992), menyatakan bahwa jiwa wirausaha ditimbulkan dari berbagai latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga dan pengalaman kerja. Wirausaha adalah proses dinamik dalam tahapan pencapaian kesejahteraan dengan risiko waktu dan risiko lainnya. Wirausahawan dikenal sebagai pengambil risiko (*risk taker*) sejati, hasilnya adalah kemampuan mendapatkan keuntungan, hal ini memiliki peranan penting, dalam penciptaan lapangan kerja.

Lingkungan Usaha

Lingkungan usaha merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam dunia usaha. Hal ini karena entitas bisnis merupakan entitas terbuka yang selalu mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh lingkungannya, baik langsung maupun tidak langsung. Porter (1980) mengemukakan bahwa lingkungan usaha dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal terbagi dalam dua kategori yaitu: lingkungan jauh dan lingkungan industri, sementara itu lingkungan internal merupakan aspek-aspek yang ada di dalam perusahaan meliputi aspek keuangan, SDM, pemasaran, operasional dan aspek manajemen.

Kompetensi Wirausaha

Kompetensi, menurut Mulyasa, E. (2003 : 37) adalah merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. McAshan dalam Mulyasa, E. (2003 : 38) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik sebaik-baiknya.

Hooghiemstra (1992) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik dasar individu yang berhubungan dengan sebab seseorang menjadi efektif dan superior dalam pekerjaannya. Kompetensi akan membedakan orang yang berprestasi baik dengan biasa-biasa saja. Kompetensi dapat berupa motif, bakat atau sifat, konsep diri, sikap atau nilai maupun pendirian, pengetahuan diri, atau keterampilan kognitif dalam perilaku. Kompetensi merupakan karakteristik individu yang dapat diukur dengan cara membedakan secara signifikan antara orang-orang yang berprestasi baik dan yang biasa saja atau antara orang yang berkinerja efektif dan yang tidak efektif.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan dan strategi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) dan strategi penelitiannya dengan studi kasus (*case study*), untuk mengkaji pola pendidikan ekonomi wirausaha bagi para Madura.

Informan Penelitian

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bentuk aktivitas atau perilaku sosial dan ekonomi sehari-hari para wirausahawan etnis Madura dan pandangan mereka tentang kriteria kesuksesan hidup anak-anaknya, Sedangkan pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif. Oleh karena itu yang menjadi informan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah para pengusaha dari etnis Madura yang ada di kota Sampang, Pamekasan dan Malang. Disamping itu, peneliti juga mengambil informan penunjang dalam proses pengumpulan data antara lain : (1) Tokoh panutan atau ketua kelompok dari para pengusaha itu sendiri. (2) Tokoh informal (kiai / sesepuh) yang menjadi tokoh / panutan para pengusaha.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap, peneliti melakukan metode pengumpulan data melalui: (1) Observasi partisipatif, (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), (3) Dokumentasi, dan (4) Triangulasi atau gabungan. Menurut para ahli kualitatif, bahwa metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, aspek yang menjadi fokus kajian adalah : (1) Hakekat dari kasus yang diteliti, (2) Latar belakang kehidupan sosialnya, dan (3) Kondisi sosial, ekonomi dan psikologis informan tentang obyek kajian penelitian (Moleong, 1990; Salim A, 2001; Bungin, 2001).

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi bagian integral yang tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Antara proses pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak (Noeng Muhadjir, 1990).

Analisis data selama di lapangan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyangkut empat komponen yaitu: (1) *Data collection* (pengumpulan data) yang diperoleh dari catatan, observasi dan wawancara di lapangan, (2) *Data reduction* (reduksi data) yaitu memilih data yang penting dan membuat katagori, (3) *Data display*, yaitu menyajikan data kedalam pola, dan (4) *Conclusion: Drawing / Verifying*, yaitu memilih yang penting, membuat katagori, membuang yang tidak penting, menginterpretasi dan menyimpulkan (Sugiyono, 2005).

Keabsahan Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep *reliabilitas* atau keterandalan dan *validitas* atau keashihan dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, reliabilitas membahas keterandalan, sedangkan dalam penelitian kualitatif, reliabilitas membahas kepercayaan / keabsahan (Moleong, 1990; Salim A, 2001). Baik reliabilitas maupun validitas dalam penelitian kuantitatif dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, merupakan alat ukur seberapa nilai keilmiahannya dari suatu hasil penelitian.

HASIL TEMUAN PENELITIAN

Kondisi psikologis dan perilaku wirausaha dari para wirausahawan etnis Madura

Bagi masyarakat Madura yang migran ke luar kota, meratapi secara terus menerus kenyataan hidup yang telah terjadi tentu tidak mengubah kondisi hidupnya menjadi lebih baik. Mereka membutuhkan penghidupan untuk tetap bisa menghidupi keluarganya. Sebagai bagian dari budaya keluarga, bahwa mereka dan nenek moyangnya hidup dari berwirausaha / bekerja untuk mencari penghidupan yang layak, maka mereka harus bangkit dari kondisi tersebut dimanapun mereka berada. Mereka mau menunjukkan kepada anak-anaknya bahwa mereka mampu bertahan atau malah berkembang lagi taraf hidupnya. Hal itu sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarganya. Disamping itu mereka mau mengajari filosofi hidup bagi anak-anaknya untuk tidak pantang menyerah dan tangguh dalam menghadapi kehidupan, selama kita masih mau berusaha pasti akan ada jalan keluar dalam mengatasi masalah hidup ini. Seperti yang dikatakan oleh Haji Har:

"Kami sejak kecil biasa diajari oleh orang tua dan nenek moyang untuk tabah menjalani hidup walaupun kondisinya susah, agar bisa bertahan hidup kita harus bangkit berusaha apapun yang penting halal, sebab meratapi kesusahan hidup tidak akan mengubah hidup tersebut menjadi lebih baik". (H. Har, usaha dagang, wawancara tanggal 12 Desember 2008 jam 15.00)

Budaya Berwirausaha

Budaya keluarga sebagian besar wirausahaan adalah turun temurun. Hal ini menunjukkan sebagian besar pengusaha mengubah dari pola orientasi kerja menjadi pekerja/pegawai untuk menjadi pengusaha. Jiwa para berwirausaha orang Madura sudah dimiliki sejak lahir dan semakin terasah karena sejak umur muda bahkan sejak masih anak-anak sudah menjalani pendidikan bisnis dimana mereka sudah mulai membantu terlibat dalam usaha orang tuanya. Seperti yang dikatakan Pak Mistam:

Orang tua saya mencari rezeki dan menghidupi keluarga dari bekerja menjalankan usaha berdagang. Kegigihan dan keuletan mereka mengilhami saya untuk meneruskannya, walaupun saya disekolahkan cukup tinggi. (Pak Mistam, wawancara tanggal 13 Desember 2008 jam 12.00)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu kunci kesuksesan kebanyakan orang Madura karena mereka memiliki filosofi hidup yang kuat. Bagi orang Madura kesuksesan seseorang adalah hasil usaha-usaha kecil yang dilakukan terus menerus. Keberhasilan bukan sesuatu yang turun begitu saja. Jika kita yakin pada tujuan dan jalan hidup kita, maka harus memiliki ketekunan dalam berusaha. Ketekunan adalah kemampuan untuk bertahan ditengah kesulitan dan tekanan, tidak berhenti pada langkah pertama.

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang taat pada agama. Mereka menempatkan tokoh panutan (kyai) pada tempat yang sangat terhormat dalam kehidupannya disamping keluarga inti. Dalam memutuskan untuk berwirausaha, mereka selalu melibatkan keluarga dan tokoh panutan (kyai). Bila seseorang merasa telah direstui oleh keluarga, sesepuh dan kyai, maka akan timbul rasa percaya diri yang cukup tinggi dalam diri mereka dalam mengambil suatu tindakan. Hal tersebut akan semakin menambah

motivasi dan semangat kerja yang tinggi dalam berwirausaha. Seperti yang dikatakan Haji Hasyim;

Restu kiai merupakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Pada kondisi tertentu mampu membangun kepercayaan dan sugesti yang kuat dari penerima restu. (H. Hasyim, wawancara tanggal 10 Januari 2009 jam 16.00)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa banyak pelaku wirausaha yang memutuskan melakukan aktivitas usaha selalu meminta restu dari kiai. Dalam masyarakat Madura istilah "berkah" sesungguhnya adalah restu kyai tersebut. Rasa "keberkahan" ini yang memberi motivasi dan sugesti tinggi bagi masyarakat untuk bertindak sesuatu. Keberhasilan usaha tidak semata-mata karena faktor keberuntungan tetapi akibat dari sebuah usaha keras yang digeluti secara turun temurun dan sugesti "berkah" .

Ciri wirausaha orang Madura dikenal sebagai pengusaha tradisional yang selalu jeli melihat sebuah peluang dan sering menciptakan ruang bisnis yang kecil sekalipun. Untuk menjamin kelangsungan peluang tersebut diperlukan berbagai sifat dan karakter, seperti yang diutarakan Pak Rahem; Kami selalu mencari celah dan peluang usaha, dengan tanpa rasa malu memulai, menawarkan, atau meniru suatu usaha. Jika kita punya kemauan untuk berusaha, saya yakin bisa membuka peluang usaha tersebut. (Pak Rahem, usaha bengkel, wawancara tanggal 17 Desember jam 19.00)

Sifat wirausaha

Sebagian besar orang Madura memiliki sifat wirausaha yang sangat baik. Mereka menyadari bahwa semangat kerja tinggi, optimisme / yakin, ulet, tekun, sifat mandiri, tidak mudah putus asa, tekad yang kuat dan do'a merupakan modal dasar untuk bisa menjalankan usaha, sementara faktor keberuntungan merupakan faktor pendukung keberhasilan. Semangat kerja diartikan dengan kemauan yang kuat untuk berubah lebih baik, rajin, kerja keras dan tanggung jawab. Sedang mandiri dimaksudkan mampu mengatasi permasalahannya sendiri dan untuk tidak terlalu membebani keluarga dan orang lain. Seperti yang dikatakan P maskur :

Kunci sukses saya dalam berwirausaha adalah adanya kemauan dan tekad yang keras untuk mengubah nasib hidup menjadi lebih baik serta tidak lupa bahwa sekeras apapun usaha bila belum beruntung maka belum bisa berhasil juga. (pak Maskur, usaha dagang, wawancara tanggal 23 desember jam 09.00)

Masyarakat Madura sangat dikenal inovatif dan kreatif dalam menciptakan peluang usaha, bahkan terhadap hal-hal pekerjaan / usaha yang tidak terpikirkan oleh orang lain bisa menjadi suatu usaha bisnis yang menguntungkan. Disamping sifat masyarakat yang terbuka dan suka bergaul dengan orang lain menyebabkan mereka mempunyai jaringan relasi yang sangat banyak. Hal tersebut sangat mendukung sifat wirausaha sukses. Seperti yang dikatakan P rahem :

Keberhasilan saya merintis kembali usaha saya di Madura ini, mungkin karena saya suka bergaul dengan siapa saja sehingga mempunyai banyak kenalan dan relasi baru. Saya menyadari, walaupun saya ada keturunan Madura, saya harus mampu membawakan diri di tengah-tengah masyarakat

Madura dengan sebaik-baiknya. (Pak Rahem, wawancara tanggal 17 Desember jam 19.00)

Hasil penemuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai sifat sederhana dalam hidupnya, apa adanya (ceplas ceplos), Disamping itu mereka mempunyai sifat kepribadian "pengendalian diri yang baik" dimana mereka berusaha menahan nafsu diri untuk tidak cepat-cepat menikmati hasil usaha, tetapi mereka lakukan dengan pelan-pelan, telaten, ulet dan sabar menjalankan usaha. Sifat yang demikian ternyata sangat mendukung keberhasilan suatu usaha.

Motivasi wirausaha

Banyak alasan mengapa masyarakat Madura berwirausaha. Alasan utama adalah bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, bermimpi untuk mengubah kehidupan diri dan keluarga agar lebih baik di hari esok, dan berupaya membuka lapangan kerja bagi sanak saudara dan masyarakat banyak. Seperti yang dikatakan P. Rasyad:

Tujuan hidup saya sederhana, bisa memenuhi kebutuhan keluarga saja udah cukup, kalau bisa berkembang menjadi pengusaha besar, biar bisa mengangkat derajat keluarga dan saudara-saudara dekat serta masyarakat banyak.(Pak Rasyad, wawancara tanggal 15 Januari 2009 jam 09.00)

Motivasi merupakan konsep nilai dan memberikan sumber kekuatan dalam diri seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan usaha. Motivasi internal (sikap kerja keras, yakin dan percaya diri yang kuat, serta harapan yang besar akan impian di masa yang akan datang). Disamping itu faktor dorongan keluarga juga bisa menjadi faktor motivasi juga. Seperti di katakan P Rasyad

Bila saya gagal dalam berusaha mungkin saya akan mengalami penurunan semangat hidup, tetapi jika keluarga terus mendukung usaha saya, maka saya menganggap kegagalan adalah pemacu semangat saya, sehingga terus meningkatkan motivasi dalam diri saya.(Pak Rasyad, usaha dagang, wawancara tanggal 15 Januari 2009 jam 09.00)

Proses Pembelajaran Wirausaha Dalam peningkatan dan Keberlangsungan Usaha

Dalam memecahkan masalah, para wirausahawan belajar dari pengalaman mendirikan dan mengelola usaha. Mereka mempunyai kemampuan untuk mengenali mengapa suatu masalah terjadi dan bagaimana cara mengatasinya. Perolehan kemampuan tersebut merupakan hasil dari proses belajar. Seorang wirausahaan yang belajar sungguh-sungguh akan lebih berhasil dalam usahanya dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah belajar.

Dari hasil temuan di lapangan, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar wirausahawan mempunyai intensitas pembelajaran dari pengalaman ikut orang tua atau keluarga dibandingkan dengan pembimbingan, pendidikan dan pelatihan yang diberikan lembaga pendidikan formal (sekolah). Seperti yang dikatakan oleh Haji Har:

Saya belajar dari kegagalan dan kesuksesan pengalaman usaha saya selama bertahun-tahun sejak mulai dari Kalimantan. Hal itu menjadikan pengalaman tersendiri yang sangat berharga bagi saya dan keluarga saya, agar nantinya anak cucu saya bisa mempelajari dan meneruskannya dengan baik. (H. Har, usaha dagang, wawancara tanggal 10 Januari 2009 jam 16.00)

Pendidikan dan pelatihan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan wirausaha dipandang kurang begitu penting. Pendidikan formal, walaupun dipandang perlu tetapi tidak diarahkan pada upaya pembentukan kemampuan wirausaha. Proses pembelajaran yang selama ini mereka terima adalah dari pengalaman kegagalan dan kesuksesan pribadi, keluarga dan orang lain. Disamping itu pembimbingan dari orang kepercayaan/keluarga serta pembimbingan khusus (*mentoring*) membantu usaha para wirausahawan. Seperti yang dikatakan oleh P. Marsuki:

Orang tua saya selalu mengajak untuk membantu beliau berdagang di pasar sejak kecil, sehingga saya terbiasa dengan kebiasaan beliau dalam berwirausaha dagang. (Pak Marsuki, wawancara tanggal 20 Januari 2009 jam 10.00)

Peran Kompetensi Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha

Kompetensi merupakan suatu kemampuan lebih dari seorang individu dibandingkan dengan individu yang lain. Kepekaan dan kejelian dalam mencari dan melihat peluang bisnis, dan inovatif dalam menciptakan peluang baru serta kemampuan sosial untuk membentuk dan masuk dalam suatu jaringan dengan tanpa rasa malu dan rasa minder serta semangat mereka untuk belajar dari pengalaman diri dan orang lain ikut membantu kompetensi mereka dalam mengembangkan / keberlangsungan usahanya.

Keberlangsungan usaha dipengaruhi oleh motivasi usaha, pembelajaran wirausaha dan kompetensi wirausaha yang terbentuk melalui internalisasi sifat dan budaya wirausaha serta lingkungan usaha. Hal ini menjadi modal penting bagi pengambil kebijakan untuk menciptakan lingkungan usaha yang kondusif dalam pengembangan usaha, menjaga motivasi usaha agar tetap semangat di tengah tantangan dan kesulitan, serta memberikan pembelajaran sesuai aktivitas yang relevan dengan kebutuhan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Har:

Saya mempunyai kemampuan berwirausaha karena selalu ingin belajar dan tidak lahir begitu saja, bahkan saya sering mengalami kegagalan dalam berwirausaha seperti ditipu orang, barang rusak / tidak laku. Mungkin karena sering terjadi masalah tersebut sehingga saya tahu bagaimana cara mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam usaha saya. (H. Har, usaha dagang, wawancara tanggal 10 Januari jam 16.00)

Dan seperti juga yang dikatakan oleh Pak Mistam:

Kiat-kiat usaha seperti keuletan, ketekunan, kepercayaan diri dan tanggung jawab ikut membantu dalam mengembangkan usaha disamping pengaruh lingkungan seperti peluang usaha, pesaing, kemampuan diri dalam

menentukan sasaran usaha. (Pak Mistam, wawancara tanggal 13 Desember 2008 jam 10.00)

Pandangan, nilai dan orientasi yang dianut orang tua terhadap ukuran atau kriteria kesuksesan hidup masa depan dan pendidikan anak-anaknya.

Setiap orang tua pasti mempunyai pandangan, orioentasi dan harapan terhadap masa depan anak-anaknya kelak. Mereka mengharapkan anak-anaknya mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya. Ukuran atau kriteria kesuksesan berbeda-beda antar orang, karena itu sangat dipengaruhi oleh motif internal, budaya, lingkungan, pendidikan, agama yang membentuk pola pikir, sikap dan perilaku dari seseorang. Beberapa ukuran yang banyak digunakan orang atau masyarakat dalam menilai sebuah kesuksesan meliputi 8 aspek yaitu (1) finansial / materi, (2) bisnis / karir, (3) keluarga, (4) perkembangan diri, (5) wisata, (6) sosial & relasional, (7) kesehatan, dan (8) spritual. Secara ringkas, ukuran kesuksesan tersebut adalah kehidupan anaknya yang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan orang tuanya sekarang, bisa cari uang sendiri, dapat pekerjaan atau berkerja yang halal, tidak merepotkan orang tua dan tidak pilih-pilih pekerjaan.

Pada umumnya orang tua berpandangan bahwa anak lebih baik dilatih semangatnya untuk bekerja keras daripada bersekolah tinggi-tinggi. Hal itu karena pemikiran para orang tua migran bersifat praktis yaitu untuk apa sekolah tinggi kalau malas kerja keras, nanti tetap sulit dalam pekerjaan. Hal itu dapat dimaklumi karena setiap hari mereka berhimpitan dengan persoalan bagaimana sulitnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, disamping biaya sekolah yang dirasakan sangat mahal. Hal ini sesuai dengan pengakuan pak Maskur berikut ini :

Bagi saya pak, anak yang sukses itu bisa bekerja mencari uang sendiri dengan halal, dan nanti bisa ditunuti orang tuanya jika sudah tidak mampu bekerja. Anak yang mau bekerja keras dan tidak pilih-pilih pekerjaan. Menurut saya kalau bisa, sekolah-sekolah itu melatih anak untuk bisa bermandiri atau berwirausaha. (Pak Maskur, wawancara tanggal 23 Desember 2008)

Sementara itu, pola pandangan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya adalah semua orang tua, meskipun tingkat pendidikannya rendah (rata-rata SD) mereka mempunyai pandangan positif tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Tidak ada yang memandang pendidikan kedepan bagi anak tidak penting, hanya karena keterbatasan kemampuan ekonomi, sehingga seolah-olah mereka memandang pelayanan pendidikan tinggi dan berkualitas tidak begitu penting. Meskipun di masyarakat banyak sarjana yang menganggur, mereka tetap memandang sekolah sampai tinggi (sarjana) adalah penting dan mereka ingin anak-anaknya sampai sarjana. Hal ini sesuai dengan pengakuan H. Rusman:

Menurut saya pak ya penting pendidikan untuk anak. Kalau bisa anak saya jangan sampai seperti saya yang hanya lulus SD. Jaman sekarang kalau tidak sekolah tambah gak karuan, yang sekolah saja masih banyak masalah pak. Saya sangat berharap anak-anak saya paling tidak bisa lulus sampai SMA, syukur bisa sarjana. Setelah itu bekerja atau berwirausaha. Saya senang

sekali bisa menyekolahkan anak saya sampai setinggi-tingginya. (H. Rusman, wawancara tanggal 25 Januari 2009)

Semua orang tua memandang penting melatih anak untuk hidup hemat, prihatin dan kerja keras. Oleh karena itu sejak kecil anak harus dilatih dan dididik untuk kerja keras, hemat dan mandiri. Anak dilatih membantu pekerjaan orang tua, sebab menurut mereka, anak tidak cukup hanya disuruh belajar saja tetapi juga harus dibuat mengerti bagaimana berjuang mencari uang yang halal dan kerja keras, agar anak tidak mudah patah semangat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. Motivasi utama berwirausaha masyarakat etnis Madura adalah bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, bermimpi untuk mengubah kehidupan diri dan keluarga agar lebih baik di hari esok, dan berupaya membuka lapangan kerja bagi sanak saudara dan masyarakat banyak. **Sifat dan motivasi usaha ini membentuk *attitude* dalam diri wirausahawan masyarakat Madura**
2. Sebagian besar wirausahawan mempunyai intensitas pembelajaran dari pengalaman ikut orang tua atau keluarga dibandingkan dengan pembimbingan, pendidikan dan pelatihan yang diberikan pemerintah. **Pembelajaran dari Pengalaman-pengalaman ini membentuk *knowledge* dalam diri para wirausahawan.**
3. Kompetensi wirausaha merupakan suatu kemampuan lebih dari seorang individu dibandingkan dengan individu yang lain. Kepekaan dan kejelian dalam mencari dan melihat peluang bisnis serta kemampuan sosial untuk membentuk dan masuk dalam suatu jaringan dengan tanpa rasa malu dan semangat untuk belajar dari pengalaman diri dan orang lain ikut membantu kompetensi mereka dalam mengembangkan / keberlangsungan usahanya. **Dan kompetensi itulah yang yang mebentuk *skill* wirausahawan masyarakat Madura yang mungkin jarang dimiliki oleh wirausahawan lainnya.**
4. Bagi masyarakat Madura ukuran kesuksesan tersebut adalah kehidupan anaknya yang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan orang tuanya sekarang. Arti kesuksesan pada mereka adalah ketika seseorang mendapatkan kekayaan (materi) dan mampu berangkat haji ke mekkah (spiritual). Karena mereka beranggapan bahwa kesanalah semua tujuan hidup ini, disamping memang haji sebagai kewajiban seorang muslim juga dapat meningkatkan nilai / derajat hidup (sosial) mereka di tengah masyarakat.

Saran

Berdasar temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Para pengusaha perlu lebih dikembangkan kapasitas dan kapabilitasnya melalui pembelajaran dan pelatihan-pelatihan yang berorientasi

kewirausahaan agar lebih mempunyai skill, knowledge dan attitude untuk menunjang pertumbuhan usahanya, sehingga orientasi nilai kesuksesan dalam kewirausahaan seperti peningkatan derajat status sosial dan penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak dapat terwujud.

2. Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut atas permasalahan-permasalahan serta temuan-temuan yang ada dalam penelitian ini, terutama tentang kompetensi usaha sebagai pembentuk *skill*, pembelajaran wirausaha sebagai pembentuk *knowledge*, serta sifat dan motivasi usaha sebagai pembentuk *attitude*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, S. 1988. ***Sosiologi Pendidikan, Isu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat***. Depdikbud, Dirjen Dikti. Jakarta.
- Akbar, Sa'dun. 2000. ***Prinsip-prinsip dan vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan (Studi Pada Pendidikan Visi Pondok Pesantren Darut Tauhid Bandung)***. Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
- Aidis, R & Praag Van, M. 2007. ***Illegal Entrepreneurship Experience : Does it Make a Difference fo Business Performance and Motivation***. Journal of Business Venturing. vol 221, pp 283-310
- Amit, R. et al. 1995. ***Opportunity Cost and Entrepreneurial Activity***. Journal of Business Venturing. Vol 10, pp 95-106
- Anshory, D.S. 2000. ***Reflexive Methodology, New Vistas for Qualitative Research***. SAGE Publications, London.
- Ary, D., Jacobs, L.C., and Razavieh,A. 2002. ***Introductionto Research in Education, Sixth edition***. Wadsworth Thomson Learning, United States
- Ashari, 2001. ***Hubungan Pertumbuhan Penduduk dan Ekonomi dengan Alih Fungsi Lahan Sawah ke Nonsawah di Pulau Jawa***. Tesis Pascasarjana Sosial Ekonomi Pertanian, UGM Yogyakarta.
- Astamoen, PM. 2005. ***Entrepreneurship dalam Perspektif Bangsa Indonesia***. Alfabeta, Bandung
- Atmadi, A. 2000. ***Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga***. Kanisius, Yogyakarta.
- Aziz, Y.M. dan Priangani A (ed) 2002. ***Titik Balik Demokrasi dan Otonomi (Pikiran-pikiran Kritis disaat Krisis)***. Pustaka Raja, Yogyakarta.
- Bakri, M (Ed), 2002. ***Metodologi Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis***. Lemlit Universitas Islam Malang.
- Barreira, D.C.J. 2004. ***The Influence of Business Knowledge and Work Expeirince, as Antecedent to Entrepreneurial Succes***. (disertasi). Faculty of Economic and Management Science, University of Pretoria
- Bogdan, R.C & Biklen, S.K 1998. ***Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods***. Boston: Allyn and Bacon

- Bungin, B., 2001. **Metodologi Penelitian Sosial, Format-faormat Kuantitatif dan Kualitatif**. Airlangga University Press. Surabaya.
- , (ed). 2003. **Metodologi Penelitian Kualitati (Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer)**. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , (ed). 2003. **Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi** PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- BPS kabupaten Sampang 2009. **Sampang dalam angka**. Pemerintah Kabupaten Sampang
- Brown, W.A. et al. 2007. **The Relationship Between Human Capital and Time Performance in Project Management : A Path Analysis**. International Journal of Project Management. Vol 25, pp 77-89.
- Catanese, A. and Snyder J. (ed). 1980. **Education and Communication for Development**. Oxford & LBH Publishing C.O. New Delhi.
- Cece, W. dkk.1991. **Upaya Pembaharuan Dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran**. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Chirkov, V. et al. 2007. **The Role of Self Detemined Motivation and Goals for Study Abroad in the Adaptation of International Students**. International Journal of Intercultural Relations. Vol 31, pp 199-222
- Collins, C., Locke, I. and Hanges, P. 2000. **The Relationship of Need for Achievement to Entrepreneurial Behavior: a Meta-analysis**. Working paper, University of Maryland, College,MD.
- Cope, J. and Watts, G. 2000. **Learning by Doing, an Exploration of Experience, Critical Incidents and Reflection in, Entrepreneurial Learning**. International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research. Vol. 6 (3), pp. 104-124.
- Creswell, John, W. 1994. **Research Design Qualitative Approaches**. USA: Sage Publication
- Departemen Agama RI, 1971. **Al-Qur'an dan terjemahannya**. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an
- Dimov, P.D. & Shepherd, A.D. 2005. **Human Capital Theory and Venture Capital Firms : Exploring "Home Runs" and " Strike Out"**. Journal of Business Venturing. Vol 20, pp 1-21
- Drucker, P.F. 1985. **Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles**. New York: Harper and Row.
- Erikson, T. 2002. **Entrepreneurial Capital : The Emerging Venture's Most Important Asset and Competitive Advantage**. Journal of Business Venturing. Vol 17, pp 275-290
- Evers, H.D (ed). Tanpa Tahun. **Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern**. Sony Keraf (Penerjemah). 1998. Edisi Pertama, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Gede Prama. 1996, **Sifat Dasar dan Kemampuan Wirausaha**. Usahawan 09/XI/1 996.
- Geertz, Clifford. 1981. **Ikatan-ikatan Primordial dan Politik Kebangsaan di Negara-negara Baru**, dalam Juwono Sudarsono (ed.),

- Pembangunan Politik dan Perubahan Politik. Jakarta: Gramedia, hal. 1-14.
- Gibson. J.L, Ivancevich, J.M., and Donnely Jr. *J.H.W. Organisasi dan Manajemen; Perilaku, Struktur dan Proses*. Alih *bahasa*: Wahid, Joerban, Jakarta: Erlangga. & Research. Vol. 4 (1), pp. 18-27.
- Glaser, Nathan dan Daniel P. Moynihan (eds.). 1981. *Ethnicity. Theory and Experience*. Cambridge: Havard University Press.
- Goldscheider, C. 1971. *Population, Modersnization and Social Structure*. Brown and Company Inc. Nin Bakti dkk (Penterjemah) Populasi, Modernisasi dan Struktur Sosial. 1985. CV. Rajawali, Jakarta.
- Gumperz, John J. (ed.). 1982. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Herlianto, 1997. *Urbanisasi, Pembangunan, dan Kerusuhan Kota*. PT. Alurdi, Bandung.
- Huber, G. 1996. *Organizational learning : The Contributing Processes and the Literature*. Organizational Learning, Vol 2, pp. 88-115
- Jeffry H.Dyer. Hal B.Gregersen, dan Clayton M.Christensen: *The Innovator's DNA*, Harvard Business Review, Vol 87, Number 12, December 2009
- Jugdev, K. et.al. 2007. *Project Management Assets and Their Relationship With the Project Management Capability of the Firm*. International Journal of Project Management, Vol XXX, pp 1-9
- Kanto, S. 1998. *Mobilitas Tenaga Kerja dari Desa ke Kota (Studi Tentang Faktor Penyebab, Proses dan Dampak Mobilitas Non Permanen di Kabupaten Malang)*. Disertasi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Kao, R. W. Y. 1995. *Entrepreneurship: A Wealth Creation and Value Adding Process*. Prentice Hall. Singapore.
- Karatepe, M.O. et.al. 2006. *The Effects of Selected Individual Characteristics on Frontline Employee Performance and Job Satisfaction*. Tourism Management Vol 27, pp 547-560
- Kathy E. Kram. 1983. *Phases of The Mentor Relationship*. Academy of Management Journal hal. 608-625.
- Koentjaraningrat. 1982. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia, Jakarta.
- , 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Kreitner, R & Kinicki, A 2000. *Organizational Behavior*. 'The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Lambing, P. and Kuehl, C. R., 2000. *Entrepreneurship*. Second Edition. Prentice Hall. Upper Saddle River. NJ 07458.
- Lanzi, D. 2007. *Capabilities, Human Capital and Education. The Journal of Socio-Economics*. Vol XXX, pp 1-12
- Lupiyoadi, R. 2004. *Entrepreneurship from Mindset to Strategy*. Penerbit FE UI, Jakarta
- Manning, C. (ed) 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indobesia, Jakarta.

- Meredith, N. 1988. ***The Practice of Entrepreneurship***. International Labor Organization. Geneva.
- Miles, M.B and Huberman A.M. Tanpa tahun. ***Qualitative Data Analysis***. Rohidi T.R. (Penterjemah). 1992. UI Pres, Jakarta.
- Moleong, L.J. 1990. ***Metodologi Penelitian Kualitatif***. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Morrison, A. 2000. ***Entrepreneurship: What Triggers it***. International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research. Vol. 6 (2), pp. 59-71
- Muhadjir, N. 1990. ***Metodologi Penelitian Kualitatif, Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, ealisme Metaphisik***. Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mullin, W.J. 1996. ***Early Growth Decisions of Entrepreneurs : The Influence of Competency and Prior Performance Under Changing Market Conditions***. Journal of Business Venturing. Vol 11, pp 89-105
- Mumford, A. 1995. ***Mencetak Manajer Andal, Melalui Coaching dan Mentoring***. PPM, Jakarta.
- Ram, W. 1989. ***Migrasi Sirkuler dan Sektor Informal di Kota Bogor***. Disertasi Sosiologi Pedesaan IPB Bogor.
- Rambat L. dan Jero W. 1998. ***Wawasan Kewirausahaan: Cara Mudah menjadl Wirausaha***. L.PFE-UI. Jakarta.
- Ranto, Basuki, 2007. ***Korelasi Antara motivasi, Knowledge of Entrepreneurship dan Independent Entrepreneur's Performance pada Kawasan Industri Kecil***. Majalah Usahawan Indonesia (Terakreditasi) no. 10 tahun XXXVI Oktober 2007.
- Ranupandojo, H. dan Husnan, S.- 2002. ***Manajemen Personalial, ed. 4***. BPFE, Jogyakarta.
- Riberu, J. 2003. ***Dasar-dasar Kepemimpinan***. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta
- Robinson, P.B. and Sexton, E.A., 1994. ***The Effect of Education and Experience on Self Employment Success***. *Journal of Business Venluting, Vol. 9*, pp.141-156.
- Robins, Stephen, P. 1996. ***Perilaku Organisasi, Konsep-Kontroversi-Aplikasi***. PT. Prenhalindo, Jakarta
- Salim, A. 2001. ***Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)***. PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Salladien, 1985. ***Keluarga Urbanit dan Permasalahannya di Kota Madya Surabaya dan ota Madya Malang tahun 1975-1980***. Disertasi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sarjono, Y. 2005. ***Interelasi Antara Sektor Ekonomi Formal dan Sektor Ekonomi Informal***. Disertasi. Pascasarjana Universits Airlangga, Surabaya.
- Shane, S., Locke, E.A., and Collins, C. T, 2003. ***Entrepreneurial Motivation***. *Human Resource management Review*. Vol. 13, pp. 257-279.

- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1996. ***Jeram-jeram Peradaban Muslim***. Pustaka Belajar Offset, Yogyakarta
- Siagian, Salim dan Asfahani. 1999. ***Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 117-8-45***. Kledge Jaya Putra Timur. Jakarta.
- Soekanto, S. 1982. ***Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat***. PT. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- , 1984. ***Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial***. PT. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- , 1984. ***Teori-teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat***. CV. Rajawali, Jakarta.
- , 1992. ***Sosiologi Keluarga, tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak..*** Renika Cipta, Jakarta.
- , 2002. ***Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi***. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Strauss, A.,C,J. 1990. ***Basics of Qualitative Research, Grounded Theory Procedures and Technique***. Shodiq. M. (Penterjemah). Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. 2003. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2005. ***Memahami Penelitian Kualitatif (Dilengkapi Contoh Proposal dan laporan Penelitian)***. CV. Alfabeta Bandung.
- Sumardjan, S. 1981. ***Perubahan Sosial di Yogyakarta***. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tjiptoherijanto, P. 1997. ***Migrasi Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia***. UI Press, Jakarta.
- Tukiran, 1986. ***Population Mobility and Migrant-Village Ties: A Case Study of Two Village in East Java***. Tesis. Canberra: Dept of Demography, ANU.
- Universitas Negeri Malang. 2000. ***Pedoman Penulisan Karya Ilmiah***. Penerbit, Universitas Negeri Malang
- Wahyono, Hari. 2001. ***Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga Terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga***. Disertasi, tidak diterbitkan, PPS Universitas Negeri Malang
- Walton. J. 1999. ***Strategic Human Resources Management***. Prentice, Hall. London.
- Wiyata, A. Latief. 1987. ***Taneyan Lanjang. Pola Pemukiman dan Kesatuan sosial di Masyarakat Madura***. Seri Kertas Kerja No. 6. Jember: Pusat Kajian Madura Universitas Jember.
- Wiyata, A. Latief. 2002. ***Carok. Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura***. Yogyakarta: LKiS.
- Wiyata, A. Latief. 2002. ***Modal Rekonsiliasi Orang Madura***. CERIC: Universitas Jember
- World Bank. 2005. ***Reconciliation Prospect : Case Study to Etnis Conflict in Central Kalimantan***
- Yustika, A.E. 2000. ***Industrialisasi Pinggiran***. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Yin, K. 1996. ***Case Study Research Design and Methods***. Djauzi M (Penterjemah). Studi Kasus Desain dan Metode, 2002. Raja Grafindo Persada.